

BAB II

GAMBARAN KITAB TAFSIR AL-WASITH DAN AL-MISBAH

2.1. Pengantar

Dalam bab kedua ini, penulis akan memaparkan tentang gambaran umum biografi pengarang kitab tafsir al-Misbah dan karya-karyanya, begitu pula biografi pengarang kitab tafsir al-Wasith dan karya-karyanya. Serta metode dan corak kitab tafsiral-Wasith dan al-Misbah.

2.2. Tafsir Al-Wasith

2.2.1. Biografi Wahbah Az-Zuhaili dan Karya-Karyanya

Nama lengkap dari Wahbah Az-Zuhaili adalah Wahbah Mustofa az-Zuhaili, namun biasa dipanggil Wahbah az-Zuhaili, Beliau dilahirkan di Dair 'Athiyah daerah Qalmun, Damaskus, Suriah pada tanggal 6 bulan Maret tahun 1351 M/1932 H. pada tahun 1956, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas al Azhar Fakultas Syariah. Beliau memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang syariah islam dari Universitas al Azhar kairo. tahun 1963, beliau mengajar di Universitas damaskus. Disana, beliau mendalami ilmu fiqh serta ushul fiqh dan mengajarkannya di fakultas Syariah. Beliau juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah seorang Hafizh Qur'an dan mencintai sunnah.²⁰

Ayahnya bernama Syaikh Musthafa az-Zuhaili, seorang ulama' yang terkenal kesalehan dan ketaqwaannya serta hafal al-Qur'an dan ahli ibadah. Dalam kesehariannya, beliau selalu memegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah Nabi, serta hidup sebagai seorang petani dan pedagang. Sedangkan Ibunya bernama Fathimah Binti Musthafa Sa'dah

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, 2012, "*Tafsir Al-Wasith*" ... , hlm. cover belakang

seorang perempuan yang sangat wara' dan berpegang teguh dengan Syari'ah Islamiyah.²¹

Wahbah az-Zuhaili merupakan pemuda yang sangat energik dalam bidang keilmuan Islam. Hal ini terbukti dengan berbagai karya ilmiahnya baik artikel maupun makalah yang cukup banyak, yakni sekitar 500 tema. Tidak hanya itu, beliau juga telah menulis 133 buah buku sebelum memasuki usia 30 tahun. Beliau memulai tulisannya dari tema tema keagamaan seperti ushul fiqh, kritik hadist dan tafsir al-Qur'an. Selanjutnya beliau menulis beberapa tokoh sahabat Nabi seperti Usamah bin Zaid dan Ubadah bin al-Samit, tokoh tabi'in seperti Sai'd bin al-Musayyab dan tokoh Islam terkemuka seperti Umar bin Abdul Aziz.²² Diantara buku-buku hasil karya Wahbah az-Zuhaili dalam berbagai bidang adalah sebagai berikut:

a. Dalam Bidang al-Qur'an dan 'Ulum al-Qur'an :

1. *At-At-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*.
2. *At-Tartil at-At-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamsy al-Qur'an al-'Azhim wa Ma'ahu*.
3. *At-At-Tafsir al-Wajiz wa Mu'jam Ma'ani al-Qur'an al-'Aziz*
4. *Al-Qur'an al-Karim-Bunyatuhu at-Tasyri'iyah wa Khashaishuhu al-Hadhariyah*.
5. *Al-'Ijaz al-'Ilmi fi al-Qur'an al-Karim*
6. *Asy-Syar'iyah al-Qira'at al-Mutawatirah wa Astaruha fi ar-Rasm al-Qur'ani wa al-Ahkam*.
7. *Al-Qishshah al-Qur'aniyyah*
8. *Al-Qismi al-Insaniyyah fi al-Qur'an al-Karim*
9. *Al-Qur'an al-Wajiz-Surah Yasin wa Juz 'Ammah dan lain sebagainya*.

²¹ Badi' as-Sayyid al-Lahham, 2001, Wahbah az-Zuhaili: al-'alim al-Faqih al-Mufasssir, dalam 'Ulama' wa Mufakkirin Mu'asirin, Lamhah Min Hayatihim wa Ta'rif bi Mu'allafatihim", bagian XII, (Damaskus: Dar al-Qalam) cet. 1, hlm. 12.

²² Badi' al-Sayyid al-Lahm, 2001, Wahbah al-Zuhaili: "al-'Alim wa al-Faqih wa al-Mufasssir", (Damaskus: Dâr al-Qalam), hlm. 46

b. Dalam Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh :

1. *Astar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami*
2. *Ushul al-Fiqh al-Islami 1-2*
3. *Al-'Uqud al-Musamah fi Qanun al-Mu'amalat alMadaniyyah al-Imarati*
4. *Al-Fiqh al-Islami wa Adilatuhu al-Juz at-Tasi' al-Mustadrak*
5. *Al-Fiqh al-Islami wa Adilatuhu (8 jilid)*
6. *Al-Islam Din asy-Syura wa ad-Dimuqrathiyyah.*
7. *Al-Buyu' waAstaruha al-Ijtima'iyyah al-Mu'ashirah*
8. *Al-Amwalallati Yasihhu Waqfuha wa Kaifiyat Sharfiha*
9. *Asbab al-IkhtilafwaJihat an-Nazhr al-Fiqhiyyah*
10. *Ahkam al-Mawad an-Najsahwa al-Muhramah fi al-Gaza' wa ad-Dawa'*
11. *Al-Ijtihad al-Fiqhi al-Hadist Munthalaqatuhu wa Itijahatuhu*
12. *Az-zara'i' fi as-Siyasah asy-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islami*
13. *Shir min 'Urudh at-Tijarah al-Mu'ashirah wa Ahkam az-Zakah*
14. *Al-Mazhab asy-Syafi'i wa Mazahabuhu al-Wasith baina alMazahib al-Islamiyyah*
15. *Al-Hadits al-'Alaqat ad-Dauliyyah fi al-Islam Muqaranah bi al-Qanun ad-Dauli* dan lain sebagainya.

c. Di Bidang Hadits dan 'Ulum al-Hadits :

1. *Al-Muslimin as-Sunnah an-Nabawiyyah asy-Syarifah*
2. *Haqiqatuha wa Makanatuha 'inda Fiqh as-Sunnah an-Nabawiyyah* dan lain sebagainya.

d. Dalam Bidang Aqidah Islam :

1. *Al-Iman bi al-Qada' wa al-Qadr*
2. *Ushul Muqaranah Adyan al-Bad'i al-Munkarah* dan lain sebagainya.

e. Karya-Karya Wahbah az-Zuhaili di Bidang Dirasah Islamiyyah

1. *Al-Khasais al-Kubra li Huquq al-Insan fi al-Islam wa Da'aim ad-Dimuqrathiyyah al-Islamiyyah.*
2. *Ad-Da'wah al-Islamiyyah wa Gairu al-Muslimin, alManhaj wa al-Wasilah wa al-Hadfu*

3. *Tabsir al-Muslimin li Goirihim bi al-Islami, Ahkamuhu wa Dawabituhu wa Adabuhu*
4. *Al-Qim al-Islamiyyahwa al-Qim al-Iqtishadiyyah*
5. *Manhaj ad-Da'wah fi as-Sirah an-Nabawiyyah* dan lain sebagainya.²³

Di atas merupakan beberapa karya tulis wahbah az-Zuhaili dalam mengarang, buku-buku dan makalah yang tertulis menunjukkan banyaknya pengetahuan dalam diri beliau penuh multitalen dalam berbagai hal, sehingga ada ulama yang menyampaikan beliau imam shuyuti kedua di era modern.

Wahbah az-Zuhaili dalam bidang menulis berbagai karya, dari beberapa karya-karya beliau khususnya dalam bidang tafsir, maka terdapat tiga buah kitab tafsir, yaitu *At-Tafsir al-Wajiz*, *At-Tafsir al-Wasit*, dan *At-Tafsir al-Munir*. Dari ketiga kitab tafsir tersebut semuanya memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda, karena dalam penulisannya menggunakan corak penafsiran yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. Akan tetapi, ketiga tafsirnya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai upaya dalam menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna al-Qur'an agar mudah dipahami dan kemudian dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

At-Tafsir al-Wasit, tafsir ini merupakan hasil dari presentasi beliau di media massa yang beliau jadikan sebagai sumber pada setiap harinya kecuali pada setiap hari jum'at karena merupakan hari libur. Selama tujuh tahun dimulai dari tahun 1992-1998 beliau hadir secara kontinyu. Hal ini tentunya tidak terlepas dari Rahmat Allah yang telah memberikan karunia-Nya hingga setiap harinya beliau dapat mengisi kajiannya lewat media massa, tanpa ada halangan yang darurat seperti sakit keras dan sebagainya. Sehingga, terkumpullah semua presentasi yang disampaikan hingga menjadi sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang sempurna yakni tiga

²³ Lisa Rahayu, 2010, "*Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili*", (Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin UIN SUSKSA), hlm. 18

²⁴ Wahbah al-Zuhaili, 2006, *Tafsir al-Wasit*; Muqaddimah Tafsir al-Wasit (Damsik: Dar al-Fikr), hlm. 6

puluh juz, yang terdiri dari tiga jilid dan dicetak pada tahun 1421 H, kemudian diterbitkan oleh Dār al-Fikr Damaskus.²⁵

2.2.2. Metode dan Corak Tafsir Al-Wasith

Sebagaimana telah diketahui secara umum bahwa metode tafsir paling tidak ada empat yang pertama adalah *al-Tafsir al-Tahlili*, kedua. *al-Tafsir al-Ijmali*, ketiga. *al-Tafsir al-Muqaran*, keempat. *al-Tafsir al-Maudu'i*.

Setiap mufassir memiliki ciri tersendiri dalam melahirkan sebuah karya tafsir, mulai dari gaya bahasa yang digunakan sampai pada metodologinya, dari gaya bahasa dan metodologi tersebut akan membawa pembaca menyelami karya sang mufassir seakan akan dialah yang menafsirkan tafsir tersebut.

Sesuai dengan pengamatan setelah menyelami buku al-Tafsir al-Wasith karya Wahbah az-Zuhaili ini ia menggunakan metode *al-Tafsir al-Ijmali* suatu metode tafsir, mufassirnya berusaha menafsirkan al-Qur'an secara global.

Adapun metode penafsiran dari At-Tafsir al-Wasith ini adalah memaparkan dan menjelaskan pembahasannya secara merata melalui tema-temanya pada setiap surah, dan asbab al-Nūzulnya. Selain memiliki susunan dan kalimat yang teliti, kitab ini tentunya memiliki penjelasan yang mudah difahami oleh pembaca. Di samping itu juga, dalam penulisannya beliau tetap menjaga dan berpegang pada manhaj penafsiran dan menggunakan sumber-sumber yang ma'tsur yang telah disepakati ulama tafsir, seperti tidak merujuk pada sumber-sumber isrā'iliyat.²⁶

Untuk cara penafsirannya, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh, serta dengan bahasa sederhana dan mudah dicerna. Menjabarkan sebab turunnya ayat yang shahih dan terpercaya. Mengutip ayat (lain) dan hadits-hadits shahih yang

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, 2006, *Tafsir Al-wasith* ... 6

²⁶ *Ibid.*

sesuai dengan tema dan kandungan ayat yang dimaksud. Menghindari cerita dan riwayat israiliyat. Berkomitmen terhadap prinsip-prinsip tafsir *Bil-ma'tsur* dan tafsir *bir-ra'yi* (akal). Berpedoman dengan kitab-kitab induk tafsir dengan berbagai manhadjanya.²⁷

2.3. Tafsir Al-Misbah

2.3.1. Biografi M.Quraish Shihab dan Karya-Karyanya

Muhammad Quraish Shihab, beliau lahir tanggal 16 februari 1944 di Rapang Sulawesi selatan. M. Quraish Shihab memulai pendidikannya dikampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengah di Malang, tepatnya di pondok pesantren Dâr al-Hadits al-Fiqhiyyah.²⁸

Pada tahun 1958, dalam usia 14 tahun M.Quraish Shihab meninggalkan Indonesia menuju Kairo mesir Untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Ini nampaknya sudah menjadi impian sejak lama yang barangkali muncul secara evolutif di bawah bayang-bayang ayahnya. Di al-Azhar ia diterima di kelas dua *tsânawiyah*. Di lingkungan al-Azhar inilah sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama lebih kurang 11 tahun.

Selanjutnya pada tahun 1967 ia mendapatkan gelar Lc (S1) pada fakultas ushuluddin jurusan tafsir hadits Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis tafsir al-Qur'an dengan judul *al- 'ijâz al-tasyri' li al-Qur'an al-karim*.

Setelah menyelesaikan studi masternya. M.Quraish Shihab kembali ke daerah asalnya Ujung Pandang. Di sini ia langsung bergabung sebagai staf pengajar antara lain dalam mata kuliah tafsir dan ilmu kalam pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, dia juga di beri kepercayaan

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, 2006, *Tafsir Al-wasith*...hlm. 2

²⁸ Mustafa, 2010, "*M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) cet. 1 hlm. 64

wakil rektor di bidang akademik dan kemahasiswaan dan M.Quraish Shihab juga aktif di luar seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.²⁹

Sepuluh tahun lamanya M.Quraish Shihab mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mendaratkan ilmunya di Sulawesi Selatan pada umumnya. Pada tahun 1980 M Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar dan menulis disertasi yang berjudul *nazm al-durar li al-baqô'i tahqîq wa dirôsa* sehingga pada tahun 1982 ia mendapat gelar doctor dalam studi ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *summa cum laude* yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*mumtaz 'ala martabat al-syaraf al-'ûla*).³⁰

Setelah masa pendidikan selesai, ia kembali ke tanah air dan pada tahun 1984 M.Quraish Shihab ditugaskan mengajar di fakultas ushuluddin dan program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sampai pada tahun 1995 beliau dipercayai menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selain di kampus, M.Quraish Shihab juga memiliki karir diluar antara lain: menjadi ketua MUI pusat sejak 1984, anggota lajnah pentashih al-Qur'an, departemen Agama sejak 1989, selain itu ia juga banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional seperti pengurus himpunan ilmu-ilmu al-Qur'an syari'ah, pengurus konsorsium ilmu-ilmu Agama departemen pendidikan dan kebudayaan, dan asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) serta direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk kader-kader ulama' di tanah air. Kemudian dalam pengabdianannya di pemerintah selain

²⁹*Ibid...* hlm. 65

³⁰*Ibid...* hlm. 66

menjadi ketua MUI ia juga menjabat sebagai menteri Agama pada tahun 1998 dan di tahun 1999 ia menjadi Duta Besar Indonesia di Mesir.³¹

M.Quraish Shihab memiliki karya tulis sangat banyak dimulai dari buku pertamanya pada tahun 1987 dengan judul *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama) setahun kemudian terbit buku *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat al-Fatihah)* (Jakarta: Untagma, 1988). Produktifitas M.Quraish Shihab dalam karya tulis mencapai puncaknya pada tahun 1990-an karya-karyanya yang hadir selama periode 1990-an antara lain *Membumikan al-Qur'an* (1992), *Lentera Hati* (1994), *Untaian Pertama Buat Anakku* (1995), *Wawasan al-Qur'an* (1996), *Mukjizat al-Qur'an* (1997), *Sahur Bersama* (1997), *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (1997), *Menyikap Tabir Ilahi* (1998), *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah* (1999), *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdhoh* (1999), *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (1999).³²

Tafsir al-Misbah pertama kali dicetak oleh penerbit lentera hati bekerja sama dengan perpustakaan umum Islam Iman Jama' Jakarta pada bulan November tahun 2000 sebanyak 15 jilid.³³

Diantara faktor yang memotivasi M.Quraish Shihab untuk menulis tafsir al-Misbah adalah keinginan beliau menolong orang-orang untuk memahami dan mentadabburi al-Qur'an sehingga umat Islam dapat konsisten menjadikan al-Qur'an sebagai panduan hidup.³⁴

Beliau berpendapat bahwa memang wahyu pertama kali diturunkan berperintah untuk membaca, bahkan dalam surat *al-'alaq*, kata *iqro'* diulang sebanyak dua kali, tetapi ia memiliki makna telitilah, dalamilah, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin.³⁵

³¹ Atik wartini, 2014, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", jurnal studi islamika, Volume 11, No 1, Juni 2014 (Yogyakarta: UNY) hlm. 116

³² Mustafa, 2010, "M. Quraish Shihab Membumikan Kalam Di Indonesia"... hlm. 72

³³ Afrizal Nur, 2018, "Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan"... hlm. 3

³⁴ *Ibid.* hlm. 4

³⁵ M. Quraish Shihab, 2017, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an" ... hlm. x

Membaca sekapur sirih dari kitab Tafsir al-Misbah jilid pertama, disimpulkan bahwa tujuan pembuatan tafsir adalah keinginan ia untuk menjelaskan al-Qur'an dan menjelaskan pesan-pesannya sesuai dengan keperluan dan tidak menghampakan harapan orang yang berniat mengenali al-Qur'an akan tetapi tidak memiliki waktu dan ilmu dasar serta buku referensi yang memadai.³⁶

Menurut M.Quraish Shihab, para pakar al-Qur'an telah berhasil menemukan metode dan cara menyajikan pesan-pesan al-Qur'an diantaranya metode *maudhu'i* (tematik) yang dapat menyajikan pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam dan *holistic* (menyeluruh) berkaitan dengan judul-judul yang dibincangkan.

Akan tetapi judul-judul yang dikandung dalam al-Qur'an sangat banyak, maka tentu saja menjelaskan secara menyeluruh tidak dapat dipenuhi, namun terbatas hanya judul-judul yang dibahas, sebagaimana Fazlur Rohman dalam karyanya "*tema-tema pokok al-Qur'an*" dan Mahmud Syaltut "*ila al-Qur'an al-Karim*", perlu dihargai masih sangat ringkas dan masih dalam bahasa asing, sehingga belum memenuhi keperluan orang awam.

Oleh karena itu, M.Quraish Shihab ingin menjelaskan kepada masyarakat tentang tujuan yang ada di dalam surat atau tema utama dalam surat, karena menurut pakar, setiap surat memiliki tema utama. Menurutnya, bila kita mampu menjelaskan tema-tema utama itu, maka secara umum kita telah menjelaskan pesan utama setiap surat, dan dengan menjelaskan 144 surat tersebut, al-Qur'an lebih mudah dikenal.³⁷

2.3.2. Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah

M.Quraish Shihab dalam menulis tafsirnya, ia menggunakan metode *tahlili* (analitis) yaitu metode tafsir yang mencoba menjelaskan

³⁶ Afrizal Nur, 2018, "*Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan*"... hlm. 5

³⁷ M.Quraish Shihab, 2017 "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*"....hlm. xiv

ayat al-Qur'an secara analisis, sebagai aspek yang terkait dengan ayat al-Qur'an. Seperti, aspek *asbâbun nuzulnya*, *munâsabah* antara ayat satu dengan yang lain, *balâghoh* dan aspek-aspek hukum yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.³⁸

Dalam tafsirnya, ia akan menghadirkan enam hal untuk membuktikan keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur'an atau *'ilmu munâsabah*, antara lain:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surat
- b. Keserasian kandungan ayat dengan *fashilat* penutup ayat
- c. Keserasian ayat dengan ayat berikutnya
- d. Keserasian uraian awal (muqodimah) satu surat dengan penutupnya
- e. Keserasian penutup surat dengan uraian awal (muqodimah) surah sesudahnya
- f. Keserasian tema surat dengan nama surat.³⁹

Metode *tahlili* memiliki beragam jenis hidangan yang ditekankan penafsirnya, ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat/sains dan ilmu pengetahuan, *tasawuf isy'ari*.⁴⁰ Sedangkan tafsir al-Misbah oleh M.Quraish Shihab tidak menyatakan secara jelas menggunakan coraknya dalam menafsirkan al-Qur'an, namun bukan berarti dengan tidak disebutkannya tidak memiliki corak tertentu.

Dalam rangka mengetahui coraknya, bisa dilihat dari mana beliau mengambil kitab-kitab sebagai referensi. Dalam hal referensi beliau merujuk pada *Tafsir al-Jâmi' li ahkam al-Qur'an* (klasik maupun modern), *Tafsir mafatih al-Ghoib* (filsafi), *Tafsir al-Manar*, *al Maroghi* dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (sosial kemasyarakatan).⁴¹

³⁸ Abdul Mustaqim, 2017, "*Metode Penelitian Dan Tafsir*"... hlm. 18

³⁹ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*"...hlm. xxvi

⁴⁰ M.Quraish Shihab, 2015 "*Kaidah Tafsir*", (Tangerang: Lentera Hati) cet. 1 hlm.378

⁴¹ Afrizal Nur, 2018, "*Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan*"... hlm. 10

Untuk cara penafsiran, M.Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan cara penafsiran *bi al-ma'tsur* dan *bi ar-ro'yi* dimana menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan as-Sunnah, menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan sahabat, tabi'in dan menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'yi* (akal). Dalam tafsirnya juga ia menjelaskan *mufrodât* (kosa kata) ayat al-Qur'an.⁴²

Dari pembahasan diatas, penulis akan memberikan sedikit contoh penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.

Penulis akan memberikan contoh penafsiran M.Quraish Shihab mengenai bacaan *basmalah* ayat pertama dari surat al-Fatihah. Dalam penafsirannya, M.Quraish Shihab menghubungkan kalimat *basmalah* dengan surat pertama kali Allah menurunkannya yaitu *Iqro' bismi Robbika*. Setelah memaparkan tersebut, beliau melanjutkan bahwasannya tidak keliru jika dikatakan *basmalah* adalah pesan pertama Allah kepada manusia, pesan agar manusia memulai disetiap kegiatannya dengan membaca *basmalah*.⁴³

Selanjutnya beliau menjelaskan kosa kata yang sekiranya perlu dihayati oleh pembacanya, dalam hal ini beliau mengartikan huruf *bâ`* atau *bi* jika dalam *basmalah*.

Tuturnya, huruf *bâ`* (dibaca *bi*) jika diterjemahkan dengan kata *dengan* mengandung satu kata atau kalimat yang tidak terucapkan tetapi harus terlintas dalam benak ketika hendak membaca *basmalah* yaitu "memulai", sehingga *bimillâh* berarti "saya atau kami memulai apa yang kami kerjakan ini" dalam konteks ini -memulai membaca ayat-ayat al-Qur'an- dengan menyebut nama Allah.⁴⁴

Setelah menjelaskan huruf *bâ`*, beliau mengaitkan pembahasannya dengan kehidupan sosial. Tuturnya, apabila seseorang ingin memulai suatu pekerjaan dengan nama Allah atau atas nama-Nya, pekerjaan tersebut akan

⁴² Afrizal Nur, 2018, "*Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan*" ... hlm. 10

⁴³ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*" ...hlm. 14

⁴⁴*Ibid.* hlm. 15

menjadi baik, paling tidak pengucapannya akan terhindar dari godaan nafsu, dorongan ambisi, atau kepentingan pribadi sehingga apa yang dilakukannya tidak akan mengakibatkan kerugian bagi orang lain, bahkan akan membawa manfaat bagi diri pengucapnya, masyarakat, lingkungan, serta manusia seluruhnya.

Pendapat beliau diperkuat dengan hadits Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam*: “setiap perbuatan yang penting yang tidak dimulai dengan *bismillahirrohmanirrohim* maka perbuatan tersebut cacat”.⁴⁵

Dari contoh tersebut, terlihat M.Quraish Shihab menafsirkan al-Qur`an dengan al-Qur`an kemudian menjelaskan kosa kata jika perlu guna untuk memahami pembaca, setelah itu beliau mengaitkan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dan diperkuat dengan hadits Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam*.

Tafsir al-Misbah sangat terkenal di kalangan masyarakat Indonesia, lebih-lebih di kalangan pelajar yang sering mereka berkulit di bidang akademik, membahas sebuah tema dengan merujuk pada tafsir al-Misbah.

Akan tetapi tidak sedikit kritikan yang di berikan oleh M.Quraish Shihab mengenai tafsirnya, salah satu yang jelas mengeluarkan kritikan tentang tafsir al-Misbah yaitu buku dengan judul *Tafsir al-Misbah dalam Sorotan* karya Dr. Afrizal Nur, MA.

Awalnya buku tersebut adalah disertasi di Universitas Kebangsaan Malaysia dan sudah diuji secara ilmiah. Namun apa yang di sampaikan oleh penulis buku tersebut semuanya negatif, baik kandungan sorotan itu sendiri terhadap tafsir al-Misbah maupun penulisnya, yaitu M. Quraish Shihab.⁴⁶

Dalam bukunya, beliau secara garis besar memaparkan dua perihal tentang tafsir al-Misbah yang menurut beliau kontroversi. Yang pertama

⁴⁵*Ibid.* hlm. 15

⁴⁶ Surat terbuka DR. Muckhlis M Hanafi untuk penulis buku Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan... hlm. 1

yaitu perihal referensi tafsir al-Misbah dan yang ke dua mengenai penafsiran tafsir al-Misbah itu sendiri.

Mengenai referensi tasir al-Misbah, dalam buku *sorotan* menyebutkan ada tiga, yang pertama mengambil referensi dari tokoh mufassir Syiah Imamiyah, yang ke dua kandungan rujukan-rujukan tafsir al-Misbah, baik yang dikutip oleh M.Quraish Shihab dan tafsir al-Mizan maupun Ulama'-ulama' yang lain dan yang ke tiga mengambil penukilan-penukilan dari perjanjian lama yang dinilai membingungkan orang awam.⁴⁷

Adapun kontroversi mengenai penafsiran tafsir al-Misbah terbagi menjadi lima tema besar yaitu, kategori akidah, fikih, pemahaman dan pemikiran Syiah Imamiyah, isroilliyyat dan enigmasi.⁴⁸

Pembahasan diatas adalah keinginan beliau untuk menyoroti hal-hal yang sekiranya perlu untuk di koreksi karena tafsir al-Misbah oleh penulis disajikan untuk orang awam.

Akan tetapi nyatanya kritikan yang disampaikan dalam buku *sorotan* tersebut seluruhnya telah di bahas oleh DR Mukhlis M Hanafi, beliau yang sehari-hari bersama M.Quraish Shihab dalam bekerja di PSQ (Pusat Studi Quran). Dalam pembahasannya DR Mukhlis M Hanafi telah menjelaskan apa yang dianggap rancau oleh DR Afrizal Nur MA sehingga dapat dijadikan jawaban dari buku *sorotan* tersebut.

Salah satu hal yang membuat kontroversi dalam tafsir al-Misbah adalah M.Quraish Shihab banyak mengambil referensi dari mufassir Syiah Imamiyah.

Pengutipan tersebut sepertinya ada obsesi besar untuk mengharmonisasi dan menyatukan antara Sunni dan Syiah dengan seringnya M.Quraish Shihab mengutip Thaba'thaba'i, selain itu diperkuat juga dengan karangan beliau yang berjudul *Sunnah-Syiah Bergandeng*

⁴⁷*Ibid.* hlm. 2

⁴⁸Afrizal Nur, 2018, "*Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan*"... hlm. 89

tangan, Mungkinkah? Dengan ini makin timbullah kontroversi yang menyudutkan M.Quraish Shihab itu sebagai orang Syiah.⁴⁹

Terlepas dari pembahasan diatas, jika dilihat, tafsir al-Misbah memang mengutip dari mufassir Syiah salah satunya adalah Thoba'thoba'i, akan tetapi jika dilihat M.Quraish Shihab selalu mengabaikan pandangan-pandangan Thoba'thoba'i yang berkaitan dengan akidah Syiah.⁵⁰

Permisalan dalam penafsirannya, Thoba'thoba'i menafsirkan ayat 67 pada surat al-Maidah berbeda dengan penafsirannya M.Quraish Shihab, yang mana dalam tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab juga menyebutkannya untuk sebagai sanggahan atau ketidak setujuan mengenai penafsiran Thoba'thoba'i.

Berikut penafsiran Thoba'thoba'i yang di nukil oleh M.Quraish Shihab dari tafsir al-Mizan:

Thoba'thoba'i yang juga secara panjang lebar membahas penempatan ayat ini menegaskan bahwa ayat ini berbicara tentang suatu masalah yang sangat khusus, yang bila tidak disampaikan, maka ajaran agama secara keseluruhan tidak beliau sampaikan. Hal tersebut terasa berat untuk beliau sampaikan karna ada hubungan kemaslahatan pribadi, dan keistimewaan menyangkut apa yang harus beliau sampaikan itu, apalagi hal yang harus disampaikan itu juga diinginkan oleh orang lain. Oleh karena itu beliau khawatir menyampaikannya sampai turun ayat ini. Menurut Thoba'thoba'i yang bermadzhab Syiah itu, hal yang diperintahkan untuk di sampaikan itu adalah persoalan kedudukan Ali bin Abi Tholib sebagai wali dan pengganti beliau dalam urusan agama dan keduniaan. Ini beliau sampaikan di ghadir Khum, setelah melaksanakan haji wadâ', dan karena itu pula beliau juga dipanggil

⁴⁹ *Ibid.* hlm. 85

⁵⁰ Surat terbuka DR. Muckhlis M Hanafi..... hlm. 4

dengan gelar Rosul, karena gelar itulah yang paling sesuai dengan kandungan apa yang harus disampaikan ini.⁵¹

Setelah penukilan tersebut, M.Quraish Shihab menyatakan ketidaksetujuannya dengan pendapat Thoba'thoba'i. berikut sanggahan yang tertera dalam tafsir al-Misbah:

Penulis cenderung mendukung pendapat al-Biq'a'i diatas, yang juga sependapat dengan Fakhruddin al-Rozi dan Sayyid Qutub, bahkan sejalan pada prinsipnya dengan hubungan yang diuraikan oleh Bin 'Âsyûr. Ar-Rozi berpendapat bahwa ayat ini merupakan janji dari Allah untuk Nabinya Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau akan dipelihara Allah dari gangguan dan tipu daya orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena ayat-ayat yang mendahuluinya demikian juga sesudahnya berbicara tentang mereka.

Tâhir bin 'Âsyûr menambahkan bahwa ayat ini mengingatkan Rosul agar menyampaikan ajaran Agama kepada Ahlulkitab tanpa menghiraukan kritik dan ancaman mereka, apalagi teguran-teguran yang dikandung oleh ayat-ayat yang lalu yang harus disampaikan Nabi *Shollallahu 'alaihi wa sallam*, itu merupakan teguran keras seperti "banyak diantara mereka yang fasik" dan firman-Nya "apakah aku akan beritakan kepada kamu tentang yang lebih buruk dari itu pembalasannya di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah" dan lain-lain.

Teguran tegas ini pada hakikatnya tidak sejalan dengan sifat Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam* yang cenderung memilih sikap lemah lembut, bermujadalah dengan yang terbaik. Tetapi, disini Allah memerintahkan bersikap lebih tegas menerapkan pengecualian yang diperintahkan-Nya pada *Q.S. an-Nisa'/4:148*. Allah tidak menyukai

⁵¹M. Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*"....hlm. 183

terang-terangan dengan keburukan menyangkut ucapan, kecuali oleh orang yang dianiaya.⁵²

Dari penjelasan diatas membuktikan, memang dalam tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab menukil mufassir-mufassir dari kalangan Syiah, akan tetapi dengan penukilan tersebut beliau ingin menyampaikan ketidak setujunya atas apa yang ditafsiran oleh mufassir Syiah, M.Quraish Shihab tidak ada kontroversi dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Beda halnya dengan penafsiran M.Quraish Shihab mengenai ayat jilbab yang memunculkan kritik dan saran bagi beliau dikarenakan penafsirannya yang menurut banyak orang kontroversi.

Dalam tafsirnya, bukan hukum memakai jilbab yang jadi permasalahan akan tetapi “cara” memakai jilbab. Pada ayat 59 surat *al-Ahzab* beliau menyampaikan cara memakai jilbab berbeda-beda, sesuai dengan keadaan wanita dan adat mereka. Akan tetapi, tujuan perintah pada ayat tersebut adalah agar mereka dikenal sebagai wanita muslimah sehingga mereka tidak diganggu.⁵³

Oleh karena itu, jika adat kebiasaan wanita satu masyarakat tidak memakai jilbab, akan tetapi katakanlah menutup kepala dengan topi, mengenakan syal dilehernya, lalu memakai baju yang menutupi badannya sampai lutut, kemudian memakai kaos kaki dan sepatu tinggi sehingga menutupi betisnya, pakaian ini sudah memenuhi syarat karena secara hukum aurotnya telah tertutup.⁵⁴

Penjelasan diatas adalah sebagai contoh atas apa yang disampaikan oleh Muhammad Tahir bin 'Asyur yang dinukil oleh M. Quraish Shihab. Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa “kami percaya bahwa adat kebiasaan satu kaum tidak boleh dalam kedudukannya sebagai suatu adat untuk dipaksakan terhadap kepada kaum lain atas nama agama bahkan tidak dapat dipaksakan pula terhadap kaum itu”

⁵²*Ibid.* hlm. 184

⁵³Surat terbuka DR. Muckhlis M Hanafi..... hlm. 33

⁵⁴*Ibid.* hlm. 34

Dari sini seakan M.Quraish Shihab tidak mewajibkan berjilbab sehingga muncul kritikan-kritikan atas apa yang M.Quraish Shihab sampaikan di tafsirnya mengenai jilbab tersebut.

Penutup

Demikian isi dari bab II yang meliputi biografi pengarang kitab tafsir al-Misbah dan karya-karyanya, begitu pula biografi pengarang kitab tafsir al-Wasith dan karya-karyanya. Serta metode dan corak kitab tafsiral-Wasith dan al-Misbah.